

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Keluarga merupakan lembaga atau tempat pertama dan utama bagi anak untuk memperoleh pendidikan berupa pembinaan mental dan pembentukan kepribadian (Alex Shobur dalam Sonita, 2013). Pendidikan dalam keluarga sangat penting dilakukan pada anak karena dapat memberikan informasi atau pengetahuan juga dapat membentuk perilaku anak. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2016) mendefinisikan keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal disuatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan.

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, dalam liputan6.com, 2019 ) keluarga memiliki beberapa fungsi yang dijalankan, yakni fungsi agama, sosial budaya, cinta dan kasih sayang, perlindungan, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi dan fungsi lingkungan. Fungsi-fungsi keluarga tersebut memiliki keterkaitan dengan pendidikan yang diberikan oleh orang tua terhadap anak yaitu fungsi sosialisasi dan pendidikan. Fungsi sosialisasi didalamnya terdapat norma-norma atau aturan nilai, moral dan kepercayaan yang berlaku di masyarakat. Menurut Bussard & Ball (dalam Setiawan, 2019) keluarga merupakan lingkungan sosial yang sangat dekat hubungannya dengan seseorang. Dalam keluarga individu dibesarkan, bertempat

tinggal, berinteraksi satu sama lain, dibentuknya nilai-nilai, pola pemikiran, kebiasaan dan berfungsi sebagai saksi mediasi hubungan anak dengan lingkungannya. Anak juga belajar mengenai peran dan tingkah laku yang dapat memberinya status di masyarakat, sehingga fungsi keluarga menjadi bagian dari pembentukan karakter anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Didalam lingkungan keluarga yang memiliki peran penting dalam mendidik anak adalah orang tua. Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar atas keberhasilan anak diberbagai hal dalam kehidupannya. Didukung oleh pendapat Bronfenbrenner (dalam Amini 2015) yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua sangatlah penting hal tersebut dikarenakan tanpa keterlibatan orang tua maka perkembangan pendidikan anak akan melemah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Park, dkk (dalam Diadha, 2015) mengungkapkan bahwa keterlibatan orang tua memiliki kontribusi terhadap pencapaian tugas-tugas perkembangan anak baik dalam aspek kognitif maupun aspek perkembangan lainnya.

Menurut pendapat Henderson (dalam Diadha 2015) menyatakan bahwa keterlibatan orang tua merupakan hal penting dalam mendukung belajar anak baik di sekolah formal maupun kursus belajar. Makna keterlibatan orang tua dalam mendidik anak juga didefinisikan oleh Hawes & Jesney (dalam Padavic, 2009) yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dapat diartikan sebagai partisipasi orang tua terhadap pendidikan dan pengalaman anaknya. Definisi dari beberapa

ahli mengenai keterlibatan orang tua diatas dapat disimpulkan bahwa keterlibatan orang tua merupakan partisipasi yang diberikan oleh orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anaknya.

Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Acock, dkk (dalam Amariana, 2012) terdapat tiga tipe keterlibatan orang tua yang sering digunakan dalam penelitian yaitu: keikutsertaan, dimana orang tua secara aktif terlibat dengan anak; aksesibilitas, dimana orang tua ada bersama anak; dan tanggung jawab yang menyangkut pertanggung jawaban orang tua untuk kesejahteraan dan perawatan anak. Batasan keterlibatan orang tua dapat meliputi keterlibatan yang berbasis rumah seperti menyimak anak dalam membaca atau mengoreksi PR anak, selain itu juga keterlibatan orang tua di sekolah seperti keikutsertaan orang tua dalam pertemuan orang tua dan guru (Jeynes dalam Amini 2015).

Sejalan dengan teori yang dikemukakan terdahulu didapatkan hasil wawancara yang dilakukan dengan 8 orang tua anak, hanya sebagian kecil orang tua yang memiliki keterlibatan dengan anak yang berbasis di lingkungan rumah. Orang tua mengatakan ketika anak mendapatkan PR dari sekolah, maka orang tua menemani anak belajar seperti duduk di samping anak pada saat anak mengerjakan PR, memastikan anak untuk menyelesaikan PRnya dan mendengarkan anak belajar membaca. Disamping itu ada orang tua yang tidak terlibat dengan anak. dimana sebagian besar orang tua kurang tertarik membicarakan dengan anak mengenai hari-hari anak atau aktivitas anak di sekolah. Orang tua merasa bahwa keberadaan anak di sekolah sudah merupakan

tanggung jawab guru. Orang tua merasa bahwa PR merupakan sesuatu yang wajar di dapatkan dari sekolah. Orang tua yang kurang tertarik mengenai pelajaran anak mengakibatkan anak cenderung tidak mampu menyelesaikan tanggung jawab yang diberikan oleh guru di sekolah dan kebanyakan anak memilih untuk tidak mengerjakan PR.

Selain keterlibatan orang tua di rumah, juga terdapat keterlibatan yang berbasis sekolah. Dari hasil wawancara orang tua mengatakan bahwa sering menghadiri undangan pertemuan atau kegiatan-kegiatan yang diadakan di sekolah. Orang tua mempersepsikan secara positif mengenai undangan yang diberikan dari sekolah, dimana orang tua menganggap bahwa undangan tersebut penting berkaitan dengan anak.

Hasil penelitian yang diungkapkan oleh Kotman (dalam Hatimah, 2016) bahwa keterlibatan orang tua yang aktif dapat memberi efek positif pada berbagai aspek pendidikan termasuk meningkatkan perilaku anak dan adaptasi sosial, mengurangi masalah kedisiplinan di sekolah, meningkatkan kesuksesan di sekolah, dan peningkatan kehadiran di sekolah. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah banyak memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak. Berdasarkan hasil penelitian yang diungkapkan oleh Greenwood & Hickman (dalam Hatimah, 2016) bahwa keterlibatan orang tua di sekolah memberikan kontribusi yang positif dalam prestasi akademis, frekuensi kehadiran anak, iklim sekolah, persepsi orang tua dan anak tentang belajar di kelas, sikap dan perilaku positif anak, kesiapan anak untuk mengerjakan PR,

peningkatan waktu yang dihabiskan anak bersama orang tuanya, aspirasi pendidikan, kepuasan orang tua terhadap guru, dan kesadaran anak terhadap *well being*.

Keuntungan individu yang memperoleh dukungan orang tua yang tinggi akan menjadi individu yang lebih optimis dalam menghadapi kehidupan saat ini maupun masa yang akan datang, lebih terampil dalam memenuhi kebutuhan psikologi dan memiliki sistem yang lebih tinggi, serta tingkat prokrastinasi akademik yang lebih rendah, mempertinggi *interpersonal skill* (keterampilan interpersonal), memiliki kemampuan untuk mencapai apa yang diinginkan dan lebih dapat membimbing individu untuk beradaptasi dengan baik (Anam, 2016).

Berdasarkan keuntungan di atas salah satunya dapat beradaptasi dengan baik yang berkaitan dengan penyesuaian sosial. Anak akan memulai melakukan adaptasi ketika anak memasuki lingkungan baru yaitu menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Melakukan penyesuaian diri bukanlah hal yang mudah, akibatnya banyak anak yang kurang dapat menyesuaikan diri baik secara pribadi maupun sosial. Menurut Hurlock (dalam Lumbanbatu, 2014) menjelaskan bahwa terdapat beberapa aspek yang dapat diterapkan anak secara sosial. *Pertama*, penampilan nyata; dimana perilaku anak dinilai berdasarkan standart kelompok seperti terampil dalam menjalin hubungan antar manusia, aktualisasi diri dan kesadaran terbuka pada orang lain. *Kedua*, penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok; dimana anak dapat melakukan kerja sama dengan kelompok, tanggung jawab, saling berbagi dan saling memberi motivasi terhadap orang lain. *Ketiga*,

sikap sosial; anak harus menunjukkan sifat yang menyenangkan terhadap orang lain, seperti menyukai kegiatan sosial, berempati, serta menghargai dan menghormati pendapat orang lain. *Keempat*, kepuasan pribadi; terjadi ketika anak dapat menyesuaikan diri dengan baik serta merasa puas berinteraksi dengan orang lain. Anak biasanya memiliki rasa percaya diri dan disiplin diri.

Bedasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 8 anak dari kelas 5 dan 6 didapatkan bahwa anak memiliki rasa empati terhadap orang lain, dimana ketika temannya mengalami kesulitan seperti tidak mempunyai uang saku, banyak anak yang masih mau peduli atau mau berbagi makanan/bekal dengan temannya. Anak senang berinteraksi dengan temannya. Pada aktivitas sosial beberapa anak juga ikut serta dalam kegiatan sosial desa seperti mengikuti kegiatan “minggu bersih desa”. Sikap yang ditunjukkan anak terhadap kelompoknya juga tergolong baik dimana anak juga mampu menghormati orang lain seperti berkata sopan kepada orang yang lebih tua. Perilaku yang ditunjukkan menunjukkan anak memiliki aspek sikap sosial. Sikap sosial yang ditunjukkan anak dikarenakan anak tersebut sudah mendapatkan dukungan dari salah satu bentuk parental *involvement* seperti adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak yang menyangkut nilai-nilai tujuan, ekspektasi dan aspirasi orang tua di dalamnya.

Anak di sekolah menunjukkan kemampuan berkomunikasi yang baik kepada teman atau guru di sekolah. Tidak ada kesulitan dalam penggunaan bahasa. Anak juga memiliki sikap terbuka terlihat dari beberapa anak bersedia untuk memberikan kesempatan orang berbicara, namun masih ada anak yang memiliki

permasalahan dalam kesulitan belajar atau hal lain cenderung berdiam diri dan tidak mau memberitahukan kepada keluarga atau guru mengenai kesulitan yang dihadapi atau dimiliki. Anak cenderung berinteraksi dengan sesama kelas dan jarang bermain dengan anak dari kelas lain baik kelas yang lebih tinggi atau lebih rendah. Merujuk pada hasil observasi yang telah dilakukan bahwa dalam beberapa kelompok kelas masih terdapat empat hingga lima siswa yang lebih memilih untuk bermain sendiri daripada bersama kelompoknya. Anak-anak hanya memandang teman yang lain ketika bermain tanpa ikut bermain dan lebih suka duduk berdiam diri. Perilaku anak yang nampak menunjukkan aspek nilai, tujuan dan ekspektasi dalam penyesuaian sosial. Aspek tersebut sudah mampu dicapai oleh anak akan tetapi belum maksimal dikarenakan orang tua yang kurang memberikan dukungan dalam kegiatan rumah seperti tidak adanya diskusi mengenai hari-hari anak disekolah termasuk kesulitan yang dimiliki anak.

Terkait aspek penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok, anak mampu berinteraksi dengan baik hal ini di tunjukkan dengan mampu bekerja sama dengan temannya dalam mengerjakan tugas kelompok. Anak biasanya mampu menyelesaikan atau memecakan masalah belajar sehingga anak bisa mencapai hasil maksimal seperti mendapatkan nilai baik dalam kelompoknya. Disamping itu ada anak yang masih kurang memiliki tanggung jawab dimana masih banyak anak yang masih suka datang terlambat ke sekolah dan tidak mentaati peraturan sekolah. Aspek penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok sudah mampu dicapai oleh anak namun belum optimal dikarenakan kurang adanya salah satu

bentuk *parental involvement* mengenai keterlibatan dalam kegiatan rumah yaitu ketertarikan orang tua berdiskusi mengenai kegiatan atau aktivitas anak di sekolah.

Dari tercapainya beberapa aspek di atas juga diperoleh bahwa anak suka berpartisipasi dengan kelompok, namun dari segi kemampuan belajarnya masih rendah. Beberapa anak mendapat nilai kurang di sekolah lebih memilih mengandalkan teman dalam mengerjakan PR. Anak merasa kurang mampu dalam menyelesaikan tugas sekolah yang disebabkan karena kurang percaya diri dalam mengerjakan. Terlihat dari beberapa anak yang tidak mengerjakan PR dan terkadang memilih mengerjakan di sekolah dengan mencontek temannya. Banyak anak yang masih tidak disiplin dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru dengan alasan tidak bisa mengerjakan dan tidak ada waktu untuk mengerjakan tugas di rumah. Perilaku anak termasuk kedalam aspek kepuasan pribadi. Aspek tersebut belum mampu dicapai oleh anak secara optimal. Anak yang berperilaku demikian dikarenakan orang tua kurang memiliki keterlibatan dalam kegiatan rumah yang mana dikarenakan orang tua kurang tertarik membicarakan mengenai aktivitas atau kegiatan anak disekolah juga kurang tertarik membicarakan mengenai pelajaran anak.

Untuk mencapai hal-hal yang ada pada penyesuaian tersebut maka diperlukan adanya *parental involvement*. *Parental Involvement* dapat berpengaruh terhadap perkembangan anak salah satunya dalam hal penyesuaian sosial. Hal tersebut seperti pendapat Soematri (dalam Kusumawardani, 2016) yang menerangkan



bahwa hubungan dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak, baik hubungan antara ibu dan ayah, anak dengan kakak dan adik serta hubungan anak dengan orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara, orang tua mengatakan bahwa pada saat mendukung kegiatan anak melalui salah satu bentuk *parental involvement* yang di dalamnya ada kebiasaan komunikasi yang baik dengan anak, anak cenderung memiliki sifat terbuka kepada orang lain, tidak ada hal yang disembunyikan oleh anak dari orang tua. Orang tua juga mengatakan bahwa ketika orang tua sering mengajarkan dan mengingatkan anak untuk melakukan hal baik atau tidak baik dilakukan, secara tidak langsung anak sudah menerapkan pada lingkungan sosialnya seperti suka menolong orang lain yang membutuhkan bantuan dan tidak melanggar nilai-nilai yang ada di masyarakat.

Menurut Hurlock (dalam Khoirunafik, 2018) penyesuaian sosial sebagai bentuk keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain dan lebih khususnya terhadap kelompok sosialnya. Individu yang dapat menyesuaikan diri dengan baik akan mempelajari berbagai keterampilan sosial seperti kemampuan untuk menjalin hubungan dengan orang lain dan berhati-hati dalam berbicara atau mengungkapkan pendapat, sehingga akan mendapatkan sikap timbal balik dari orang lain. Schneider (dalam Estiane, 2015) Penyesuaian yang baik adalah penyesuaian yang ditandai dengan adanya pengetahuan dan pandangan terhadap diri sendiri maupun orang lain; adanya objektivitas sosial dan penerimaan sosial; pengendalian diri dan perkembangan diri yang baik; memiliki arah dan

tujuan yang jelas; memiliki sudut pandang; penilaian dan pandangan hidup yang memadai; memiliki rasa humor; memiliki rasa tanggung jawab sosial; memiliki kemampuan untuk bekerja sama dan menaruh minat terhadap orang lain; memiliki minat besar dalam melakukan pekerjaan dan bermain; memiliki perkembangan kebiasaan yang baik; adaptabilitas, memiliki kepuasan dalam bekerja dan bermain; serta memiliki orientasi yang menandai adanya realitas sosial.

Keberhasilan atau kegagalan seseorang dalam penyesuaian sosial berkaitan dengan keterlibatan yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya. Keterlibatan orang tua merupakan kunci penting untuk mendukung dan memperkuat proses pembelajaran anak di rumah, disekolah maupun di lingkungan masyarakat. Barton, Drake, Perez, St. Louis dan George (dalam centre for Child Well-Being Universitas Mount Royal, 2012) mengemukakan bahwa orang tua yang menghabiskan waktu di sekolah dan mengembangkan hubungan dengan staf sekolah dan merasa lebih nyaman berbicara dengan guru ketika anak-anak mengalami kesulitan. Sejalan dengan pendapat Hornby (dalam Retnaningtya & Paramitha 2015) dimana keterlibatan orang tua terbukti sangat efektif dalam meningkatkan perkembangan anak dalam hal belajar dan memodifikasi tingkah laku anak.

Berdasarkan uraian tersebut, secara garis besar tema penelitian terdahulu yang membahas mengenai keterlibatan orang tua dan penyesuaian sosial anak yang telah dilakukan oleh (Brown dkk, 2011), Hatimah (2016), Maslihah (2011) dan Khoirunafik (2018), terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti

dimana perbedaan tersebut terletak pada subjek penelitian yang mana dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagian besar subjek adalah orang tua, maka dari itu peneliti ingin melakukan penelitian dengan subjek anak usia 10-12 tahun. Pada usia tersebut rasa ingin tahu anak untuk mengeksplorasi berbagai hal sangatlah tinggi. Selain subjek, lokasi penelitian dan spesifikasi pembahasan juga berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian ini penting dilakukan karena penyesuaian sosial merupakan hal yang penting dilakukan anak karena merupakan kemampuan seseorang untuk bereaksi secara aktif dan bermanfaat terhadap realitas sosial, situasi dan hubungan sehingga kebutuhan dalam kehidupan sosial anak dapat terpenuhi. Ketika anak tidak bisa menyesuaikan sosial maka anak akan mengalami ketidakbahagiaan dan terbiasa untuk tidak menyukai dirinya sendiri akibatnya anak akan berkembang menjadi individu yang egosentris, introvert dan bahkan anti sosial (Hurlock, 1978:286). Keterlibatan orang tua yang aktif dapat memberi dampak positif pada anak seperti meningkatnya perilaku dalam adaptasi sosial. Hubungan orang tua dan anak yang tidak baik biasanya akan mengakibatkan anak memiliki perilaku berpenyesuaian yang buruk. Jika penelitian ini tidak dilakukan maka orang tua tidak akan menyadari bahwa ikut teribat dalam kehidupan anak sangatlah penting untuk membentuk perilaku anak salah satunya adalah dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana hubungan antara keterlibatan orang tua dengan penyesuaian sosial pada siswa SDN 3 Sidorejo kota Banyuwangi?

## **C. Tujuan**

Untuk mengetahui hubungan antara keterlibatan orang tua dengan penyesuaian sosial pada siswa SDN 3 Sidorejo - Banyuwangi. Dengan hipotesis yang di ajukan dalam penelitian ini adalah ada dan tidak adanya hubungan antara keterlibatan orang tua dengan penyesuaian sosial pada siswa SD Sidorejo\_Banyuwangi.

## **D. Manfaat**

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Memperkuat hasil dari penelitian sebelumnya.
- b. Dapat dipakai sebagai bahan pustaka dalam mengadakan penelitian lebih lanjut

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Memberikan pengetahuan bagi orang tua untuk lebih terlibat dan memberikan perhatian kepada anak agar dapat mengarahkan anak dalam menyesuaikan dirinya dengan baik di lingkungan, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat.
- b. Dapat memberikan masukan kepada pihak sekolah mengenai keterlibatan yang diberikan orang tua, dan pihak sekolah dapat berkontribusi dalam membantu serta mendukung anak yang kurang terlibat dengan orang

tuanya melalui perlakuan yang sesuai kepada anak didiknya berdasarkan tahap perkembangannya.

### 3. Keaslian Penelitian

1. Brown dkk. 2011. *Parental Involvement, Child Temperament, and Parent's Work House: Differential Relations for Mothers and Fathers*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana temperamen anak terkait dengan waktu yang dihabiskan orang tua untuk di akses dan berinteraksi dengan anak mereka yang berusia 2 tahun. Dalam analisis bivariat menunjukkan bahwa ayah dan ibu menghabiskan lebih banyak waktu dengan anak-anak yang secara temperamen menantang daripada anak-anak yang lebih mudah pada hari kerja, akan tetapi ayah menghabiskan lebih sedikit waktu dengan anak-anak yang menantang daripada anak-anak yang lebih mudah pada hari tidak bekerja. setelah memperhitungkan jam kerja, beberapa asosiasi antara temperamen dan keterlibatan hari kerja ayah turun menjadi tidak signifikan. Bagi ayah, jam kerja memoderasi hubungan antara temperamen yang sulit dan tidak teratur serta serta interaksi hari kerja. Disamping itu, ibu juga menghabiskan lebih banyak waktu dengan anak perempuan yang secara temperamen tidak teratur.
2. Hatimah. 2016. Keterlibatan Keluarga dalam Kegiatan di Sekolah dalam Perspektif Kemitraan. Penelitian ini dilakukan melalui kajian kepustakaan terhadap sejumlah laporan tentang keterlibatan orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan nonformal dalam hal ini pendidikan keluarga.

Subjek penelitian adalah peserta didik non formal sebagaimana dianalisis secara dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya kolaborasi antara keluarga dan sekolah berpengaruh meningkatkan kemajuan dan kesuksesan anak-anaknya diantaranya; siswa dapat berperilaku dan menunjukkan prestasi yang lebih baik di sekolah; memberikan kontribusi yang positif dalam prestasi akademis, frekuensi kehadiran anak, iklim sekolah, persepsi orang tua dan anak tentang belajar di kelas, sikap dan perilaku positif anak, kesiapan anak untuk mengerjakan PR, peningkatan waktu yang dihabiskan anak bersama orang tuanya, aspirasi pendidikan, kepuasan orang tua terhadap guru, dan kesadaran anak terhadap well being; memberi efek positif pada berbagai aspek pendidikan

3. Maslihah. 2011. Penelitian ini berjudul Studi tentang Hubungan Dukungan Sosial, Penyesuaian Sosial di lingkungan Sekolah dan Prestasi Akademik Siswa SMPIT Assifa *Boarding School* Subang Jawa Barat. Sampel penelitian terdiri dari 92 siswa kelas VIII sekolah menengah pertama islam terpadu (SMPIT) Assyfa *boarding school* kabupaten Subang Jawa Barat. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dan teknik studi korelasi (correlation study) dengan dua independent variable yaitu dukungan sosial orang tua dan penyesuaian sosial di lingkungan sekolah serta satu dependent variable adalah prestasi akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial orang tua dengan prestasi akademik sebesar 0,820 dimana semakin besar dukungan

sosial orang tua yang dipersepsi siswa semakin baik prestasi akademik yang dapat dicapai siswa.

4. Khoirunafik, U. 2018. Tentang Hubungan Harga Diri dengan Penyesuaian sosial pada remaja. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan penyesuaian sosial pada remaja. Dengan pengambilan sample sebanyak 100 siswa yang menggunakan teknik pengambilan sample berupa *Accidental Sampling*. Dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data kuantitatif dengan alat ukur berupa skala harga diri dan skala penyesuaian sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara harga diri dengan penyesuaian sosial sehingga harga diri memiliki pengaruh terhadap penyesuaian sosial pada remaja. Hal tersebut diketahui dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa hasil hipotesis yang diajukan dalam penelitian diterima.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini dilakukan di SDN 3 Sidorejo-Banyuwangi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *parental involvement* dengan penyesuaian sosial pada anak SD Negeri 3 Sidorejo-Banyuwangi. Sampel penelitian ini adalah siswa SD Negeri 3 Sidorejo Banyuwangi khususnya kelas 4, 5 dan 6.